

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.¹⁴

Menurut Istarani model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi diantaranya adalah segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Sedangkan menurut Joyoatmojo dalam buku Mawardi model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar

¹⁴ Suci Handayani, *Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). Hal 8

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). Hal 72

untuk mencapai tujuan atau kompetensi serta sebagai pedoman dalam proses pembelajaran karena berisi langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.¹⁶

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan pendidik untuk merancang atau merencanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Setiap pendidik dituntut dapat mempunyai keterampilan kelas yaitu yang berupa model pembelajaran serta mengembangkannya agar di dalam kegiatan mengajar belajar tujuan yang diinginkan pendidik tersebut tercapai. Karena model pembelajaran itu merupakan suatu perencanaan pembelajaran di kelas agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan sesuai.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah belajar kelompok. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang

¹⁶ Mawardi, *Merancang Model dan Media Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Scholaris, Volume 08 No 1 Tahun 2018, dalam <https://ejournal.uksw.edu>. Diakses 5 Desember 2020

mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Peserta didik diharapkan dapat berperan secara aktif dan positif dalam berkelompok.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen (campuran) untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.¹⁸

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Hal. 174

¹⁸ Sri Haryati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), Hal. 14

dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat berkerja.¹⁹

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternative karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.²⁰

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda.²¹ Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena kerjasama adalah kunci dimata penganut kontruktruksionis. Strategi pembelajaran demikian

¹⁹ Ali Mudlofir & Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2017), Hal. 83-84

²⁰ Yulia, A., Juwandani, E., & Maulidya, D. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Learning*. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin (Vol. 3)

²¹ Riana, R., & Hulu, L. S. P. Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Dinas Melalui Model *Cooperatife Learning*. *Educativo: Jurnal Pendidikan* (2022). 1(2), 552-558

harus didesain dalam bentuk cooperative Learning, sehingga siswa memiliki kesempatan memperoleh pengalaman kerjasama berbagai ide dan belajar satu sama lain.²²

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dengan teman lain yang satu kelompok. Serta melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok belajar untuk saling membantu satu sama lain dalam kelompok agar tujuan pembelajaran tercapai.

c. Langkah-Langkah Dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki enam langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Fase Pertama, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Fase Kedua, menyampaikan informasi. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.

²² Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatife Learning Model)*

- 3) Fase Ketiga, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Fase Keempat, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Fase Kelima adalah evaluasi. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.
- 6) Fase Keenam, memberikan penghargaan. Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.²³

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka agar kelompok tersebut akses. Oleh karena itu, mereka harus membantu temannya satu tim untuk melakukan apapun agar kelompok berhasil dan mendorong

²³ Hengki Wijaya dan Arismunandar, Jurnal Jaffray: *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial*, Vol.16, No.2 (Oktober 2018), hal. 180

anggota satu tim/kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.²⁴

Arends berpendapat bahwa ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif penting dalam pengembangan pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prestasi akademik, salah satu tujuan untuk meningkatkan prestasi dalam bidang akademis.
- 2) Penerimaan keberagaman, tujuan pembelajaran kooperatif ini adalah penerimaan yang lebih luas terhadap masyarakat baik segi ras, budaya, kelas sosial.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial. Anak-anak dapat mempelajari keterampilan sosial dari orang tua, pendidik dan masyarakat.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu masing-masing peserta didik dapat mengerjakan secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain jika terdapat yang kesulitan, sehingga akan terjadi kesamaan dalam pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan yang lain di dalam satu kelompok.

e. *Snowball Throwing*

²⁴ Iskandar, *Prosiding Seminar Nasional*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2018). Hal. 51

²⁵ Nur, Wahyudin, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017). Hal. 104-106

Snowball Throwing adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana terdapat kerjasama antara kelompok dan saling ketergantungan antar siswa. *Snowball* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran, model *snowball throwing* merupakan model dengan cara belajar melalui permainan yang saling melempar bola kertas yang berisi pertanyaan, hal ini bertujuan untuk mengajak siswa agar selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain.²⁶

Menurut Ismail dalam buku Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayani, *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball* dan “*throwing*”. *Snowball* diartikan bola salju, sedangkan *throwing* yaitu melempar. Jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju. Pada pembelajaran *snowball throwing*, siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen yang mana tiap anggota kelompok membuat bola yang berisi pertanyaan-pertanyaan.²⁷

²⁶ Putra, K. S., Sundana, D. N., & Tastra, D. K. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa IPA*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 5. 2017

²⁷ Nining Mariyaningsih dan Mistina, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), Hal 119-120

Menurut Rahman menyatakan bahwa *snowball throwing* merupakan suatu model pembelajaran, dimana siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk membangun maupun menciptakan suatu pengetahuan. Sedangkan menurut Pelatun menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model yang menitikberatkan pada suatu pertanyaan yang diajukan dalam sebuah permainan.²⁸

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah pembelajaran yang kerjanya secara bersama-sama (berkelompok) setiap kelompoknya beranggotakan beberapa peserta didik yang jumlahnya bervariasi kebijakan pendidik.

Di dalam model ini dimana peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan di kertas kemudian kertas itu diremas menjadi seperti bola dan dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab. Ketika menjawab pertanyaan dari kerta bola lemparan tersebut harus dijawab oleh masing-masing individu dengan sepengetahuannya sendiri. Model pembelajaran ini mempunyai tujuan untuk membuat peserta didik tidak pasif melainkan aktif serta menekankan peserta didik untuk berfikir secara ilmiah,

²⁸ Edy Syahputra, *Snowball Throwing; Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), Hal. 39-40

mampu menyelesaikan setiap masalah dalam pembelajaran yang berupa tugas melalui suasana yang menyenangkan.

f. Langkah-langkah Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Snowball Throwing* adalah:²⁹

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama + 15 menit
- 6) Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang

²⁹ Kusumawati, N. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 2017. Hal. 7

ditulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian

7) Evaluasi.

g. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran yang didesign pasti memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini. Kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya yaitu:

- 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan kelompok.
- 3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik

- 5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topic yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
 - 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman atau guru
 - 7) Dan siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.³⁰
- h. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu:
- 1) Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat peserta didik biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
 - 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran tersebut.
 - 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan untuk kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang motivasi untuk bekerja sama, akan tetapi

³⁰ Mahe Wihendra Adhiatmika, Ketut Agustini, I Gede Partha Sindu, Jurnal Karmapati: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakul, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 218

tidak menutup kemungkinan bagi pendidik untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

4) Memerlukan waktu yang sangat panjang dan

5) Peserta didik yang nakal cenderung berbuat onar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan tertentu baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Belajar tidak senantiasa berhasil, tetapi sering kali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya tidaknya menjadikan gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar.³¹

Menurut Mahibbin Syah bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.³²

Hamalik menyatakan “ Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi,

³¹ Sylvia, S. I. Pengaruh Model Scramble terhadap Hasil Belajar Siswa Subtema 1. *Jurnal Pendidik Tambusai*, 14915. 2020

³² Sinar, Metode *Active Learning* (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa), (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 20-21

emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.³³

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.³⁴ Mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat melalui evaluasi, kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan, dengan pemikiran, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.³⁵

Hasil belajar meliputi:

- 1) Kemampuan Kognitif (Penguasaan materi akademik)
 - a) Hafalan/ingatan (*recall*), meliputi kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari
 - b) Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dari informasi yang

³³ Arsyi Mirdanda. *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. (Jakarta: Yudha English Gallery, 2018). Hal 33

³⁴ Donni Juni Priansi, (2017), *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 79

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 5

diterima serta mengungkap suatu konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri.

- c) Penerapan (*application*), ialah kemampuan menggunakan prinsip, aturan, metode yang dipelajari pada situasi baru atau situasi konkret
- d) Analisis (*analyze*), meliputi kemampuan menggunakan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponen sehingga struktur informasi menjadi jelas
- e) Sintesis (*sintesis*), kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.
- f) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai suatu pernyataan, uraian dan pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.

2) Kemampuan Efektif

- a) Penerimaan (*Receiving*), kesediaan seseorang untuk mengikuti suatu peristiwa tertentu.
- b) Merespon (*Responding*), menunjuk pada keikutsertaan secara aktif dari peserta didik agar dapat memberikan reaksi kesiapan dalam memberikan respon atau minat

- c) Penghargaan (*Valuating*) yaitu hubungan dengan nilai yang melekat pada peserta didik terhadap suatu peristiwa atau tingkah laku
 - d) Pengorganisasian (*Organization*) yaitu menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda serta sistem yang konsisten secara internal
 - e) Karakterisasi (*Characterization*) yaitu menuju proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan pada gilirannya akan membentuk gaya hidupnya.
- 3) Kemampuan Psikomotorik
- a) Persepsi (*perception*) yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak
 - b) Kesiapan (*set*) yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik untuk bertindak
 - c) Gerakan terbimbing (*guinded respon*) yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks seperti peniruan
 - d) Gerakan terbiasa (*mekanisme*) yaitu berkenaan dengan kriteria dimana respon peserta didik telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dengan penuh keyakinan dan kecakapan

- e) Gerakan Kompleks (*complex overt respon*) yaitu merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks
- f) Penyesuaian pola gerak (*adapation*) yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga peserta didik dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu
- g) Kreativitas (*organization*) yaitu menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

b. Faktor-faktor Hasil Belajar

Pendapat yang dikemukakan oleh Wasliman yang dikutip dari Ahmad Susanto, bahwa hasil belajar yang dapat dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.³⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisikologis

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran....*, Hal. 14

Secara umum kondisi fisikologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-

faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.³⁷

c. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan.³⁸

³⁷ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Hal. 32

³⁸ Nurul Astuty, *Jurnal Exacta: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Argamakmur*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2012), hal. 28

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata faqiha, yafqahu, fiqhan yang berarti mengerti atau memahami.³⁹ Secara istilah fiqih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum dalam islam yang mengatur perbuatan mukallaf yang diambil dari dalil-dalil secara detail.

Ibnu khaldun mengartikan fiqih sebagai pengetahuan tentang aturan Allah yang menyangkut tindakan orang-orang terkait untuk mematuhi hukum dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makrub), atau netral (mubah).⁴⁰

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.⁴¹

³⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta; Amzah, 2015).
h. 1

⁴⁰ Syafaul Mudawan, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Kontruksi Pemikiran Kontemporer*, (Asy Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan hukum, Vol. 46 No. II, Juli-Desember, 2012), hal. 412 dalam <https://www.neliti.com>. Diakses 5 desember 2020

⁴¹ Anwar Hamdani, *Konvergensi*, Jurnal Pendidikan, Vol VI, No. 27, 2019, hal. 85

Mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang berisi materi yang didapatkan dari ayat atau hadist yang tegas dan dapat menerima berbagai penafsiran atau pengembangan dari suatu prinsip umum syari'at. Di dalam pelajaran fiqh dibutuhkan ketekunan dan ketelatenan, karena mata pelajaran ini merupakan kunci dalam pembentukan siswa untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan terarah. Namun dalam proses pembelajarannya seringkali terdapat hambatan, sehingga dalam penyampaian materinya tidak langsung dapat diterima oleh siswa.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mata pelajaran fiqh adalah pelajaran yang membahas hukum-hukum Islam yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Mata pelajaran fiqh juga merupakan salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Setiap pelajaran yang diajarkan dibangku sekolah harus memiliki tujuan yang jelas serta yang ingin dicapai. Pembelajaran fiqih di tingkat sekolah dasar diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya agar dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah.

Mata pelajaran fiqih di Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antar:

- 1) Hubungan Manusia dengan Allah.
- 2) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan Alam (selain manusia) dan Lingkungan.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Adapun karakteristik mata pelajaran fiqih diantaranya mata pelajaran amaliyah (praktek). Ilmu fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist”.

Ilmu fiqih terdiri dari dua bagian yakni fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Mempelajari fiqih adalah kewajiban individual (fardhu ‘ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.

Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

B. Kajian Pustaka

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, yang akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat apa perbedaan tujuan yang akan dicapai. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat menemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Terkait dengan judul skripsi penulis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Di MIN 1 Kaur”, terdapat beberapa hasil dari penelusuran terhadap beberapa hasil kajian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Lucia Puspasari C.P, 2015. Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas III SD Immanuel Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil analisis data pada penelitian diatas menunjukkan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

2. Supiarti Ritonga, 2018. Penerapan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV MIN Medan Tembung Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian skripsi di atas, berupa hasil belajar matematika materi pecahan. Pada siklus I diperoleh 8 (21,7%) siswa tuntas belajar, siklus II diperoleh 32 (86,48%) siswa tuntas belajar sehingga tingkat hasil belajar matematika materi pecahan dikatakan tuntas sesuai KKM yang ditentukan.
3. Sulung Ariffiana, 2016. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup. Hasil penelitian skripsi di atas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen rata-rata aktivitas siswa 80,53%, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata aktivitas siswa 71,35%. Persamaan penelitian di atas dengan judul penelitian yang peneliti ambil ialah menggunakan model snowball throwing dan hasil belajar.

Dari beberapa penelitian ini diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti, antaranya yaitu:

- a) Subjek penelitian dari penelitian terdahulu yaitu siswa Siswa Kelas III SD Immanuel Kota Bandar Lampung,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa MIN 1 Kaur.

- b) Variabel devenden dalam Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas III, sedangkan variabel devenden penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

C. Hipotesis Masalah

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴²

Hipotesis penelitian juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 64

Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa : Ada Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa kelas IV di MIN 1 Kaur.
2. Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa : Tidak ada Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa kelas IV di MIN 1 Kaur.



⁴³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 77